



Etika Kewirausahaan Berbasis *Prophetic Intelligence*

Rahmat Lutfi Guefara

Universitas Sains Alqur'an

Email : lutfiquefara@unsig.ac.id , lutviquevara1@gmail.com

Abstract. *Sufism should not be interpreted as an activity solely focused on withdrawing from the world. Instead, Sufism should be utilized as a motivation for every Muslim to seek worldly wealth. However, this worldly wealth should ultimately be used to accumulate good deeds for the hereafter. Prophetic Intelligence is a Sufi study that can be used to integrate the interests of both the worldly and the hereafter. The practice of Sufism in Prophetic Intelligence refers to the example set by the Prophet Muhammad (PBUH). On one hand, he was the Messenger of Allah carrying out duties for the hereafter, and on the other hand, he was a merchant demonstrating how to be a successful entrepreneur in the world. The example of the Prophet Muhammad (PBUH) serves as a model of entrepreneurial ethics.*

Keywords: *Sufism, Entrepreneurship, Prophetic Intelligence.*

Abstrak. Tasawuf tidak seharusnya diartikan sebagai aktivitas yang hanya berfokus pada menjauhi dunia. Sebaliknya, tasawuf harus digunakan sebagai semangat bagi setiap Muslim untuk mencari kekayaan dunia. Namun, kekayaan dunia tersebut pada akhirnya harus dimanfaatkan untuk mengumpulkan amal akhirat. Prophetic Intelligence adalah salah satu kajian tasawuf yang bisa digunakan untuk mengintegrasikan kepentingan dunia dan akhirat. Praktik tasawuf dalam Prophetic Intelligence merujuk kepada teladan Nabi Muhammad SAW. Di satu sisi, beliau adalah Rasulullah yang mengemban tugas-tugas akhirat, dan di sisi lain, beliau adalah seorang pedagang yang menunjukkan cara menjadi wirausahawan yang sukses di dunia. Teladan Nabi Muhammad SAW ini adalah contoh dari etika kewirausahaan.

Kata Kunci: Tasawuf, Kewirausahaan, Prophetic Intelligence

PENDAHULUAN

Kajian tasawuf berorientasi untuk mengetahui bagaimana cara melakukan penyucian jiwa, penjernihan akhlaq, pembangunan dhahir dan batin manusia dalam rangka mendapatkan kebahagiaan yang sejati. Terlihat sekilas bahwa orientasi tasawuf adalah mengajak para pengkajinya untuk selalu memikirkan kepentingan akhirat. Orientasi ini pulalah yang menyebabkan banyak sekali istilah dalam kajian tasawuf yang terkesan menjauhkan manusia dari urusan dunia. Sebagai contoh terdapat konsep *zuhud*, *riyadhah*, *fana'*, *mujahadah*, *dst*. Semua konsep ini selalu dimaknai sebagai sebuah pelatihan keruhanian manusia untuk menjauhi urusan yang bersifat dunia.

Pelaksanaan beberapa konsep tasawuf tersebut dijadikan dalih umat Islam untuk melakukan kemalasan. Mereka kehilangan semangat dan etos kerjanya. Mereka menganggap tidak terlalu penting untuk bekerja keras karena yang lebih penting adalah urusan akhirat. Pelaksanaan tasawuf yang demikian justru menunjukkan gejala kontraproduktif dengan semangat Islam. Sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*, Islam sangat menekankan kebahagiaan dunia dan akhirat bagi setiap Muslim. Bahkan, Al-Quran mengajarkan do'a tentang kebahagiaan dunia dan akhirat.

Oleh sebab itu, keberadaan ilmu tasawuf perlu dilakukan peninjauan ulang.

Peninjauan tersebut bukan dalam rangka merobohkan keilmuan tasawuf. Tetapi, peninjauan tersebut adalah dalam rangka melakukan rekonstruksi beberapa konsep di dalamnya untuk kemudian dikontekstualisasikan dengan kebutuhan manusia di dunia. Hal ini sangatlah penting mengingat sebenarnya Islam mengajarkan bahwa dunia harus dimenangkan oleh umat Islam, karena dunia inilah yang menjadi ladang beramal umat Islam untuk kehidupan akhirat. Singkatnya, Islam menyuruh pemeluknya untuk menjadi kaya agar kekayaan tersebut bisa digunakan untuk semakin memperbanyak amal dalam perjuangan umat Islam.

Kajian tasawuf entrepreneurship dihadirkan untuk mengoperasionalkan beberapa konsep tasawuf dalam rangka membangun etos kewirausahaan setiap umat Islam. Kajian ini sebenarnya juga dalam rangka melaksanakan apa yang telah diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW. Beliau adalah seorang Rasulullah yang mempunyai tanggungjawab besar dalam penyebaran agama Islam. Tetapi di sisi lain, Nabi Muhammad juga seorang pedagang yang ulung. Hal ini menunjukkan adanya penggabungan karakter keagamaan dan sekaligus karakter kewirausahaan pada diri Nabi Muhammad SAW.

PEMBAHASAN

Menurut Cecep, Syekh Abdul Qadir al-Jailani mendefinisikan tasawuf sebagai suatu olah rasa untuk mensucikan hati dan membebaskan nafsu dari pangkalnya. Ritual yang digunakan sebagai media olah rasa tersebut adalah *khalawat*, *taubah*, *riyadloh* dan *ikhlas*.

Seorang peneliti tasawuf yang bernama *Abu Al-Wafa' Al-ganimi At-Taftazani* telah mengembangkan kajian tasawuf tidak hanya dalam teori semata. Dia juga melakukan penelitian kajian tasawuf dalam ruang aksi. Sehingga, dia telah merumuskan ciri umum yang harus dipenuhi untuk mengatakan seseorang tersebut telah bertasawuf atau belum. Beberapa ciri umum tersebut adalah: a) kepemilikan nilai-nilai moral; b) kepenuhan olah rasa fana; c) kepemilikan pengetahuan intuitif; d) kepemilikan rasa tenang yang membahagiakan karena karunia Allah SWT dengan keberhasilannya mencapai *maqamat* tertentu; dan e) pelaksanaan simbol pengungkapan yang mengandung pengertian tersirat.

Pembahasan atas konsep tersebut akan dikaji lebih lanjut dalam sub bahasan berikutnya.

***Prophetic Intelligence* sebagai Konsep Tasawuf**

Prophetic Intelligence merupakan salah satu dari konsep tasawuf yang menekankan wilayah garapannya pada ruang psikoterapi. Kemunculan konsep ini tidak lepas dari problematika sosial yang semakin menjadi trend belakangan ini. Manusia menghadapi paradoksial-paradoksial sosial yang sangat akut. Sebagai contohnya, manusia justru tidak berbahagia walaupun bergelimang

harta. Permasalahan seperti itu menunjukkan adanya ketimpangan dalam kesadaran manusia.

Manusia sedang diuji untuk menjawab beberapa pertanyaan krusial seperti “Siapakah diri saya?”, “Untuk tujuan apakah saya hidup?”, “Ke tempat manakah hidup saya akan berjalan?”, dan seterusnya. Beberapa pertanyaan krusial tersebut lahir karena adanya kegelisahan manusia untuk mempertanyakan eksistensi dirinya. Manusia sedang mengalami krisis akan makna yang tersembunyi dalam kehidupan ini.

Setiap manusia membutuhkan *Intelligence* (Kecerdasan) sebagai bekal untuk mengatasi segala masalah kehidupannya. Pada mulanya, ilmuwan sekuler seperti dari Barat memaknai “masalah kehidupan” hanya sebagai masalah lahiriah mereka. Sebagai konsekuensinya, kecerdasan yang dibutuhkan mengatasi masalah tersebut adalah beberapa teori kecerdasan semisal *Intellectual Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Multiple Intelligence* (MI). Seiring perkembangan zaman dan kompleksitas problematika yang mendera kehidupan manusia, beberapa teori kecerdasan di atas sangat terasa kelemahannya dalam mengatasi problem kehidupan yang lebih kompleks. Sebagai respon atas krisis tersebut, muncul teori kecerdasan yang bernafaskan spiritual, ruhani, dan agamis seperti *Spiritual Quotient* (SQ), *Emotional and Spiritual Quotient* (ESQ), *Kecerdasan Ruhaniah* dan *Prophetic Intelligence* (PI).

Berangkat dari fenomena itulah, pengkaji tasawuf menawarkan konsep *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian). Buku-buku awal yang bisa ditemukan mengenai konsep ini adalah karya Hamdani Bakran Adz- Dzakiey. Banyak lagi aktivitas Kyai Hamdani dalam bidang psikoterapi di berbagai lembaga pemerintah. Berbeda dengan kehadiran konsep *Kecerdasan Spiritual* sebagai ditulis di atas, pengalaman kehadiran konsep *prophetic intelligence* yang ditawarkan Kyai Hamdhani adalah dalam rangka memadukan konsep iman dengan penguatan etos kerja sebagaimana diteladankan oleh Rasulullah SAW.

Oleh sebab itulah, Kyai Hamdani mentransformasikan posisi peantrennya sebagai pesantren kewirausahaan. Kelahiran konsep *kecerdasan spiritual* seperti penjelasan di atas disebabkan adanya kebosanan manusia akan kemewahan atas kehidupan dunianya. Sementara, kelahiran konsep *prophetic intelligence* ditunjukkan untuk mengawal kehidupan manusia agar bisa memadukan keimanannya dengan etos kerjanya di dunia. Sehingga, *prophetic intelligence* ini digunakan untuk membimbing spiritualitas seseorang; baik dalam keadaan sudah kaya ataupun masih miskin. Mereka yang sudah kaya diajarkan oleh konsep *prophetic intelligence* untuk tidak sombong dan selalu rendah hati.

Sementara mereka yang masih miskin diajarkan untuk tidak pesimis dan selalu giat bekerja.

Embrio kemunculan *Prophetic Intelligence* berangkat dari konsep dasar tentang

penciptaan alam semesta dalam pemikiran Al-Farabi yang terkenal dengan teori emanasi (pemancaran cahaya Ilahi) yang kemudian dikembangkan oleh Ibnu Arabi tentang konsep insan kamil (manusia sempurna). *Insan kamil* merupakan hasil konsepsi pemikiran yang mula-mula dikembangkan Ibnu Arabi. Konsep ini disandingkan dengan aspek historisitas yang melingkupi kehidupan Nabi Muhammad SAW dalam posisinya sebagai Rasul atau Cahaya Tuhan dan sekaligus sebagai manusia biasa. Muhammad yang seorang manusia biasa telah berhasil mentransformasikan dirinya untuk mengemban perannya sebagai Nur Ilahi sehingga menyatukan dirinya dengan sifat-sifat mutlak Tuhan yang baik dan sempurna. Oleh sebab itu, Nabi Muhammad telah mencapai tingkat kesempurnaan.

Sebagai pengembangan atas pemikiran dua tokoh tersebut, KH. Hamdani melihat posisi sentral Nabi Muhammad SAW sebagai insan kamil. Nur Ilahi (yang kemudian bernama Nur Muhammad) berkembang secara maksimal dan bersemayam pada diri Nabi Muhammad. Nur Muhammad bukanlah Nabi Muhammad SAW. Begitupula Nabi Muhammad SAW bukanlah Nur Muhammad. Akan tetapi, Nur Muhammad mengambil

bentuk paling sempurna pada diri Nabi Muhammad SAW. Konsep *Prophetic Intelligence* dirumuskan dengan tujuan untuk merumuskan formula cara memperoleh Nur Muhammad tersebut. Selanjutnya, rumusan yang diformulasikan KH. Hamdani untuk memperoleh Nur Muhammad adalah melalui serangkaian usaha yang bercorak sufis, yakni proses *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.

Kecerdasan kenabian (*prophetic intelligence*) dapat dipahami sebagai potensi untuk berinteraksi, beradaptasi, memahami, dan mengambil hikmah dari kehidupan langit dan bumi, ruhani dan jasmani, lahir dan batin, serta dunia dan akhirat. Kecerdasan ini bertumpu pada nurani yang bersih dari penyakit ruhaniah seperti syirik, kufur, nifaq dan fasik. Menurut Kyai Hamdani, kondisi nurani yang sehat sebagai prasyarat agar Allah SWT menurunkan rasa percaya, yakin dan takut kepada-Nya. Rasa yang demikian akan melahirkan kekuatan untuk melakukan perbaikan dan perubahan yang lebih positif, lebih baik dan lebih benar.

Kecerdasan kenabian menekankan pentingnya berteladan kepada pesan-pesan kenabian dari kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para nabi Allah yang lain. Nabi Muhammad SAW merupakan contoh teladan pribadi yang sangat agung dan yang paling memiliki kecerdasan kenabian. Allah telah memposisikan Nabi Muhammad sebagai *uswatun hasanah* yang artinya beliau adalah seorang teladan yang baik, indah serta ideal dan sempurna. Nabi Muhammad SAW memiliki ilmu pengetahuan, metode pengembangan genetika profetik, metode pencarian jati diri, serta wawasan dan pematangan diri yang telah menghantarkan beliau menjadi seorang manusia yang sempurna/*insan kamil*.

Prophetic Intelligence Sebagai Spirit Etika Kewirausahaan

Konsep *prophetic intelligence* ini mengajarkan kepada setiap muslim untuk selalu memegang teguh keimanan dalam mencari rezeki. Konsep ini mengajarkan agar wirausahawan muslim memegang teguh ajaran Islam dan mempercayai bahwa iman tidaklah membuat rezeki menjadi *seret*, tetapi justru rajin ibadah menyebabkan rezeki menjadi lancar. Konsep *prophetic intelligence* ini mengajarkan jika ingin urusan materi dan kesejahteraan ekonomi terpenuhi, maka seseorang harus memegang teguh hukum agama dan mereka harus rajin melakukan berbagai amalan *fardhu*.

Dengan konsep *prophetic intelligence*, dalam mencari rezeki, Muslim tidak boleh melupakan Allah, Tuhan yang menciptakan mereka. Konsep *prophetic intelligence* juga mengajarkan santri untuk tidak menjadikan agama-Nya hanya untuk memenuhi kebutuhan *ukhrawi* dan kebahagiaan di akhirat saja. Manusia harus menjadikan agama ini untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia sekaligus membahagiakan mereka. wirausaha berbasis *prophetic intelligence*).

Istilah etika berasal dari istilah Inggris “*ethics*” yang juga berakar kepada bahasa Yunani *ethikos*. Kata ini mempunyai beragam makna. Etika bisa diartikan sebagai apa yang harus dilaksanakan. Etika juga bisa berarti watak moralitas sebagai ukuran tindakan yang bisa dianggap bermoral. Etika juga berarti upaya pencarian kehidupan yang bisa dikatakan baik secara moral.

Selanjutnya, istilah kewirausahaan adalah gabungan “wirausaha” dan “ke-an”. Istilah wirausaha bisa dimaknai sebagai ketrampilan mengembangkan usaha dengan kejelian memanfaatkan peluang. Dengan imbuhan “ke-an”, kewirausahaan merupakan sikap mental untuk selalu mengaktifkan dan mengkreatifkan diri untuk menghasilkan usaha mandiri yang berdaya cipta, berkarya sahaja sehingga kemandirian tersebut bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dibaca dalam konsep Islam, pada prinsipnya, kegiatan berwirausaha bertujuan untuk mendapatkan rezeki. Usaha untuk mendapatkan rezeki tersebut dilakukan dengan cara menjalankan aktivitas produksi atau penjualan barang dan juga bisa pemberian pelayanan jasa yang dibutuhkan oleh kepentingan manusia lainnya (konsumen).

Empat fondasi dasar tersebut bisa dikembangkan sesuai dengan konteks pelaksanaan wirausahanya. Fondasi etika wirausaha tersebut harus selalu dipelihara oleh setiap wirausahawan Muslim berbarengan dengan pelaksanaan *prophetic intelligence*. Penggabungan fondasi etika wirausaha dengan tiga komponen *prophetic intelligence* (*takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*) tersebut harus selalu berjalan dinamis dan bukan statis. Maksud pelaksanaan statis adalah menghubungkan (mengkorelasikan) *takhalli* hanya dengan fondasi tauhid saja, dst. Atau, bisa saja pengkorelasian antara *tahalli* dengan tanggungjawab saja.

Sebaliknya, penggabungan antara fondasi etika wirausaha dengan *prophetic intelligence* haruslah bersifat dinamis. Maksud penggabungan dinamis adalah pengkorelasian *takhalli* dengan

fondasi tauhid pada suatu saat, atau juga pengkorelasian *takhalli* dengan fondasi keseimbangan pada saat yang lain, atau juga pengkorelasian *takhalli* dengan fondasi kehendak bebas pada saat yang lain, dan juga dengan fondasi tanggungjawab. Begitujuga keberadaan *tahalli* dan *tajalli* bisa saja dikorelasikan dengan keempat fondasi etika wirausaha di atas.

Contoh aplikasi dari korelasi dinamis antara fondasi etika wirausaha dengan *prophetic intelligence* adalah sebagai berikut. Pelaksanaan olah rasa untuk menghilangkan penyakit hati seperti praktek jual beli curang (*takhalli*) dalam berwirausaha bisa dilakukan melalui ketakutan akan siksa dari Allah (Tauhid), kesadaran dirinya sendiri juga tidak mau dicurangi (Keseimbangan), dan komitmen menerima pengaduan dari konsumen atas keluhan pelayanan (Tanggungjawab).

Begitupula pelaksanaan olah rasa untuk mengisi perangnya dengan akhlak *mahmudah* (*tahalli*) dalam berwirausaha adalah konsekuensi dari optimismenya dan keimanannya kepada sifat Allah yang Maha Mengabulkan dan Pemberi Rezeki (Tauhid), konsekuensi dari kesadarannya untuk menyenangkan pelanggan agar dia juga mendapatkan kesenangan dari pelanggan (keseimbangan), dan konsekuensi dari komitmennya untuk mengutamakan kepentingan pelanggan (Tanggung Jawab). Begitupula pelaksanaan olah rasa untuk mengaktualisasikan dirinya (*tajalli*) dalam berwirausaha adalah konsekuensi dari keimanannya bahwa Allah adalah Maha Inovatif/Ar-Rosyid (Tauhid), komitmennya untuk selalu memaksimalkan potensinya untuk selalu menghadirkan inovasi pelayanan dan barang (Kehendak Bebas), dan komitmennya memadukan masa lalu dan perkembangan masa sekarang (Keseimbangan).

KESIMPULAN

Prophetic intelligence merupakan salah satu konsep tasawuf yang sangat strategis untuk mengkontekstualisasikan kajian tasawuf dengan pembangunan konsep etika wirausaha. Dengan bertasawuf, setiap muslim tidak seharusnya justru meninggalkan dunia dan menghilangkan etos kerjanya. Dengan bertasawuf, setiap Muslim justru harus memenangkan perjuangan di dunia ini, meningkatkan etos kerjanya, dan pada akhirnya memanfaatkan perjuangan di dunia untuk bekal beramal untuk kepentingan akhirat.

Berbekal konsep *prophetic intelligence*, setiap Muslim harus menjalankan kewirausahaannya dengan cara-cara yang etis. Pelaksanaan nilai-nilai etika wirausaha tersebut bisa digali melalui nilai-nilai kesufian yang disediakan *prophetic intelligence*. Dalam berwirausaha, setiap Wirausahawan Muslim harus mengosongkan diri dari niat-niat yang tidak baik seperti keinginan untuk curang dst (*takhalli*). Selanjutnya, setiap wirausahawan Muslim harus memperbaiki perangnya dalam melayani konsumen seperti bersikap ramah, senyum, dst (*tahalli*). Pada akhirnya, setiap wirausahawan Muslim harus *all out* menjalankan wirausahanya dengan berbagai inovasi sesuai

dengan kebutuhan pasar atau dalam kata lain melakukan aktualisasi diri (*tajalli*).

DAFTAR PUSTAKA

- Alba, C. (2012). *Tasawuf dan tarekat: Dimensi esoteris ajaran Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Adz-Dzakiey, H. B. (2005). *Prophetic intelligence: Menumbuhkan potensi hakiki insani melalui pengembangan kesehatan ruhani*. Yogyakarta: Islamika.
- Adz-Dzakiey, H. B. (2004). *Konseling dan psikoterapi Islam: Penerapan metode sufistik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Adz-Dzakiey, H. B. (2007). *Psikologi kenabian*. Yogyakarta: Beranda.
- Beekun, R. I. (1997). *Islamic business ethics*. Virginia: International Institute of Islamic Thought.
- Issa, R. (1993). *Etika dan ilmu ekonomi: Suatu sintesis Islami* (H. Anis, Trans.). Bandung: Mizan.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: Bahan pelatihan penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Muslich. (2004). *Etika bisnis Islami: Landasan filosofis, normatif, dan substansi implementatif*. Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomi UII.
- Naqvi, S. N. (1993). *Ethics and economics: An Islamic synthesis* (H. Anis, Trans.). Bandung: Mizan.
- Permadi. (2004). *Pengantar ilmu tasawuf* (2nd ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Rakhmat, J. (2004). *Psikologi agama: Sebuah pengantar*. Bandung: Mizan.
- Rosda, T. P. (1995). *Kamus filsafat*. Bandung: Rosda Karya.
- Yusanto, M. I., & Widjajakusuma, M. K. (2002). *Menggagas bisnis Islami*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ: Kecerdasan spiritual* (R. Astuti et al., Trans.). Bandung: Mizan.